

**UPAYA MEMPERBAIKI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK
MELALUI *RECIPROCAL TEACHING* DI KELAS IV
MIN 3 LANGSA**

SKRIPSI

Disusun oleh

**ZUHRA
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Nomor Induk Mahasiswa
1052016073**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

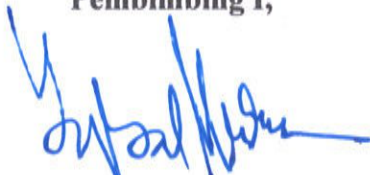
Diajukan oleh

**ZUHRA
NIM: 1052016073**

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



**Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd
NIP. 197306061999051003**

Pembimbing II,



**Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201**

**UPAYA MEMPERBAIKI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK
MELALUI *RECIPROCAL TEACHING* DI KELAS IV
MIN 3 LANGSA**


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan


**Pada Hari / Tanggal:
15 Februari 2021 M**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd
NIP. 197306061999051003

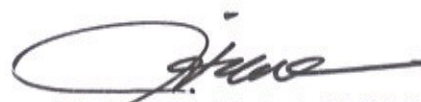
Sekretaris,


Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201


Anggota,

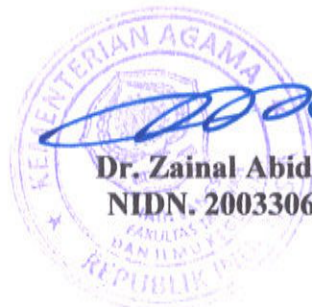

Dr. Muhaini, MA
NIDN. 2016066801

Anggota,


Muhammad Iqbal, M.Pd.I
NIDN. 2030078701

**Disetujui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa**


Dr. Zainal Abidin, MA
NIDN. 20033067503



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zuhra
Nim : 1052016073
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil hasil karya saya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri berjudul “*UPAYA MEMPERBAIKI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK MELALUI RECIPROCAL TEACHING DI KELAS IV MIN 3 LANGSA*”. Apabila kemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, 4 Januari 2020



Zuhra

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“UPAYA MEMPERBAIKI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK MELALUI *RECIPROCAL TEACHING* DI KELAS IV MIN 3 LANGSA”**. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, para pembantu ketua, para dosen, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas PGMI.
4. Bapak Muhammad Iqbal, M.Pd.I selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.

6. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa, 4 Januari 2021

Zuhra

ABSTRAK

Zuhra, 2021, Upaya Memperbaiki Kemampuan Komunikasi Anak Melalui *Reciprocal Teaching* Di Kelas IV MIN 3 Langsa

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa siswa masih sulit untuk diajak berkomunikasi ketika proses pembelajaran, siswa juga masih kurang percaya diri ketika menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Terlebih guru juga tidak menggunakan metode pengajaran khusus untuk mengajak siswa berkomunikasi yang aktif dan kreatif, serta guru juga jarang menggunakan media sebagai pendukung pembelajaran agar siswa lebih aktif memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, pembelajaran menjadi kaku karena siswa hanya berfokus pada guru dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerapan pendekatan pengajaran *reciprocal (reciprocal approach)* dapat memperbaiki kemampuan komunikasi anak di kelas IV MIN 3 Langsa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Adapun tempat dan waktu penelitian yaitu MIN 3 Langsa. Adapun waktu penelitian berlangsung bulan Januari hingga Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Langsa. Selain itu, untuk mempermudah penelitian, peneliti akan menggunakan sampel agar data yang di dapat lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Sampel adalah sebagian dari populasi yang direduksi dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan *random sampling* untuk menentukan sampel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV MIN 3 Langsa yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan tes. Pengamatan di MIN 3 Langsa dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan hasil yang telah dilaksanakan untuk menilai tingkat akurasi data dan informasi yang disampaikan oleh partisipan yang dianggap sebagai data. Sedangkan tes berbentuk *essay* sebanyak 5 soal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil tes pada tes awal yaitu siswa yang tuntas 42.10% pada tes awal, siklus I 68.42% dan siklus II yaitu 100%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada tes awal yaitu 57.90%, pada siklus I 31.58% dan siklus kedua tidak ada siswa yang tidak tuntas. Oleh karena itu, upaya memperbaiki kemampuan komunikasi anak melalui *reciprocal teaching* di kelas IV MIN 3 Langsa dapat dikatakan baik dalam proses pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amma Zahrina yang telah melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Reciprocal teaching* terhadap Komunikasi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pendekatan Reciprocal Teaching	9
B. Kemampuan Komunikasi Anak	19
C. Anak, Belajar dan Pembelajarannya	28
D. Implementasi dan Persepsi Belajar Anak	28
E. Hasil Belajar Anak	30
F. Tujuan Belajar	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum MIN 3 Langsa	41
B. Visi dan Misi	42
C. Data Kelembagaan	43
D. Penyelenggara Operasional Madrasah	44
E. Hasil Penelitian	46
F. Deskripsi Hasil Penelitian	55
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.¹ Pendidikan juga dapat diartikan segala sesuatu dalam hidup yang memengaruhi pertumbuhan seseorang seumur hidup.²

Jika di sekolah, guru merupakan faktor penting untuk membimbing dan membina siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai motivator harus mampu memberikan motivasi serta inovasi agar siswa lebih tertarik dalam mempelajari materi yang diberikan. Terlebih guru harus menyusun materi, media, metode yang sesuai dengan karakter, kemampuan dan kompetensi siswa. Disisi lain jika diluar sekolah, orang tua adalah sosok terpenting bagi anak untuk membentuk karakter dan sikap yang berguna dan baik bagi orang tua dan masyarakat. Terlebih orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas hak dan kewajiban anak baik dunia maupun akhirat kelak.

¹ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 11.

² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 6.

Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas berupa pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini ditujukan untuk membimbing siswa agar mampu bersikap tanggung jawab, penuh inisiatif, kreatif, dan berfikir kritis. Dalam proses belajar mengajar tanpa adanya keaktifan siswa, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Seorang siswa dinyatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan yang dikehendaki sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berkenaan dengan penguasaan pengetahuan-pengetahuan yang ada, aspek afektif berkenaan dengan pengembangan sikap dan minat yang dimiliki, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan penguasaan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan yang bermutu ialah pendidikan yang menghasilkan kemampuan belajar yang tinggi bagi seorang anak didik dalam belajar untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya. Hal ini ditandai dengan proses yang terjadi pada diri anak didik seperti sikap, mental dan perbuatannya dalam mengembangkan berbagai kemampuan yang ada padanya, jadi bukan ditandai dengan banyaknya mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Belajar merupakan proses dari sesuatu yang belum bisa menjadi bisa, dari perilaku lama ke perilaku baru, dari pemahaman lama ke pemahaman baru. Belajar dalam pengertian yang paling umum, adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.³ Sebagaimana dalam Al-Qur'an dan As-sunnah juga dituntut

³ Saiful Arifin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 24.

untuk belajar dan menuntut ilmu yang perintah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, model atau metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena ia menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak menjadi pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode pembelajaran tidak akan berjalan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Disamping itu, seorang guru juga harus memahami, menghormati, mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran, dan menyesuaikan metode atau model pembelajaran dengan materi.

Realita yang terjadi saat ini di MIN 3 Langsa adalah siswa masih sulit untuk diajak berkomunikasi ketika proses pembelajaran, siswa juga masih kurang percaya diri ketika menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Terlebih guru juga tidak menggunakan metode pengajaran khusus untuk mengajak siswa berkomunikasi yang aktif dan kreatif, serta guru juga jarang menggunakan media sebagai pendukung pembelajaran agar siswa lebih aktif memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, pembelajaran menjadi kaku karena siswa hanya berfokus pada guru dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Adapun ciri-ciri anak dapat berkomunikasi dengan baik dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: 1) siswa piawai dalam berkomunikasi, 2) siswa dapat menyampaikan pendapat dan gagasan dalam berbicara, 3) siswa dapat

berkomunikasi dalam satu kelompok, 4) siswa memiliki kepercayaan diri dalam berbicara, 5) siswa juga memiliki sikap toleransi dalam berbicara. Namun sebaliknya jika anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik yaitu: 1) anak cenderung pendiam dan lebih suka menggunakan isyarat dari pada ungkapan, 2) anak sulit memahami ungkapan atau perintah, 3) anak tidak bisa merespon secara seponan dalam berkomunikasi, 4) anak tidak bisa mengikuti arahan melakukan sesuatu, 5) anak belum bisa mengutarakan kata demi kata dengan jelas.⁴

Berdasarkan uraian di atas banyak hal yang dapat mempengaruhi anak dalam berkomunikasi, maka perlulah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus selalu dimulai dengan peningkatan mutu pendidikan tenaga pengajar (guru), karena guru pada setiap lembaga pendidikan formal merupakan orang yang bertanggung jawab langsung terhadap kelancaran proses pendidikan. Selain peningkatan tenaga pengajar diperlukan pula model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas, salah satunya ialah pendekatan *reciprocal approach*. Pada pendekatan *Reciprocal Teaching* terdapat empat strategi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasi, dan prediksi.⁵

Dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa dapat merangkum, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi dan memprediksi apa yang dipelajari. Terlebih pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa diharapkan mampu mengingat-

⁴ Ghentisa Sagita, Ciri-Ciri Anak Lambat Dalam Berkomunikasi, <https://pusatterapibermain.com/ciri-anak-terlambat-bicara-dan-cara-agar-lebih-cepat-bicara/>, diakses pada 18 Mei 2019.

⁵ Hildan Muksin, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Pustaka Publisher, 2017), hal. 124.

ingat materi pelajaran yang telah diajarkan. Pendekatan *Reciprocal Teaching* mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut, selanjutnya guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai “guru” dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “*UPAYA MEMPERBAIKI KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK MELALUI RECIPROCAL TEACHING DI KELAS IV MIN 3 LANGSA*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan pengajaran reciprocal (*reciprocal approach*) dapat memperbaiki kemampuan komunikasi anak di kelas IV MIN 3 Langsa?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan pendekatan pengajaran reciprocal (*reciprocal approach*) dapat memperbaiki kemampuan komunikasi anak di kelas IV MIN 3 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai pengembangan ilmu yang diperoleh penelitian dan sebagai sarana dalam menuangkan ide secara ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat meningkatkan keaktifan berkomunikasi dan membantu memahami dan mengingat materi serta dalam menyelesaikan soal.
- b. Bagi guru dengan pendekatan reciprocal ini dapat meningkatkan semangat atau motivasi siswa dalam belajar dan menambah siswa agar lebih giat lagi dalam belajar, karena dalam pendekatan ini siswa akan lebih terkesan dan menyenangkan setelah menerima pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.
- c. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti agar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang pendekatan pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁶

2. Pendekatan Reciprocal (*reciprocal approach*)

Pendekatan *Reciprocal Teaching* (Pembelajaran terbalik) adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan atau pengajuan pertanyaan. Dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem *scaffolding*.⁷ *Scaffolding* adalah pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.

⁶ Agus Cahyo, *Pendekatan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 21

⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hal.

3. Komunikasi

Komunikasi adalah istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.⁸

⁸ Ahmad Sahnawi, *Upaya Peningkatan Pengalaman Berkomunikasi Siswa di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 221.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan *Reciprocal Teaching*

Proses pembelajaran berkaitan dengan suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seringkali dirangkai dengan kata “metode” sebab kedua kata tersebut berhubungan erat satu sama lain. Keduanya membahas tentang strategi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun keduanya terdapat perbedaan. Pendekatan (approach) lebih menekankan pada strategi dalam tahap perencanaan, sedangkan metode (method) lebih menekankan pada teknik operasional pelaksanaannya.¹ Sedangkan model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Istilah pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat dan keyakinan, walaupun hal itu tidak mesti dapat dibuktikan. Namun, istilah tersebut terkait dengan serangkaian asumsi mengenai hakikat pembelajaran. Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan.² Ada banyak contoh tentang pendekatan dalam pendidikan, seperti pendekatan humanisme, liberalisme, behaviorisme dan kognitivisme. Setiap dasar filosofis

¹ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 90.

² Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hal. 11.

yang dipakai dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda meskipun secara kasat mata terlihat sama.

Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses dimana terjadinya suatu “perubahan pada perilaku” (*behavioral change*). Perubahan tersebut terjadi akibat pengalaman secara langsung ataupun tidak langsung dari individu selama hidupnya. Namun demikian tidaklah semua perubahan yang terjadi dapat disebut sebagai belajar. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi. Selain itu, belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlihat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Belajar adalah proses melihat, memahami, mengamati sesuatu.³

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas merupakan komponen penting dalam belajar. Jika tidak ada aktivitas maka peserta didik tersebut tidak dapat dikategorikan belajar. Aktivitas dalam kegiatan belajar dapat berupa membaca, mendengarkan penjelasan guru, melakukan kegiatan guna memperoleh kesimpulan tentang suatu konsep dan lain sebagainya guna mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

³ Muhammad Faturrahman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 5.

⁴ Arsyi Mindanda, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kalbar: PGRI Provinsi Kalbar, 2019), hal. 6.

Menurut Sutiah, belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui adanya interaksi dengan lingkungan, keluarga maupun sekolah.⁵ Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sagala mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati.⁶ Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya.

Aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Suardi, hal yang sangat penting dalam teori belajar adalah kemampuan siswa untuk mengambil informasi dari tingkah laku orang lain dan memutuskan tingkah laku yang baik dan buruk.⁷ Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, dan mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Menurut Suhana, aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, yaitu; a) peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati, b) peserta didik mencari pengalaman dan dampak langsung mengalami sendiri, c) peserta didik

⁵ Sutiah, *Kiat-Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Nizamia, 2020), hal. 14.

⁶ Ilham Kusniadi, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar*, (2012), hal.22.

⁷ Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.7.

akan belajar dengan menurut minat dan kemampuannya, d) menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik, e) pembelajaran dilaksanakan secara kongkrit sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, f) menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik, sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.⁸

Dalam kegiatan didalam kelas, interaksi terhadap guru dan siswa merupakan suatu langkah yang harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Interaksi diartikan sebagai suatu ciri utama dari kegiatan pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari

⁸ Suhana, *Aktivitas Pembelajaran di Tingkat Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 6.

siswa. Menurut Mulkan, tujuan pembelajaran adalah suatu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.⁹ Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut; 1) *Spesifik*, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam), 2) *Operasional*, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, guru berperan penting dalam memberikan pengajaran terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan juga sebagai suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemberian ilmu pengetahuan, penguasaan dan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran dapat berlaku di manapun dan kapanpun meskipun terdapat kendala yang harus direvisi penerapan dan implementasinya.

Konsep pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku

⁹ Mulkan Darmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 22.

tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran juga mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan suatu modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Jika dikaitkan pembelajaran dan belajar, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik dikutip dari M. Khadafi, proses belajar dan perubahan merupakan suatu bukti hasil dari penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita.¹⁰ Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.¹¹ Pengertian tersebut secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa di dalam unsur minat terdapat perhatian yang mendalam terhadap suatu objek.

¹⁰ M. Khadafi, *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011, hal. 36.

¹¹ Herwin Yogo Wicaksono, *Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 28, No. 1, 2014, hal. 3.

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang pelaksanaannya memerlukan satu atau lebih metode pembelajaran. Sementara itu, metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk membelajarkan suatu bahan pelajaran yang pelaksanaannya memerlukan satu atau beberapa teknik. Teknik pembelajaran adalah cara yang sistematis melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk melaksanakannya diperlukan keahlian dan bakat tertentu misalnya teknik menjelaskan teknik bertanya dan teknik demonstrasi.¹²

Pendekatan *reciprocal teaching* pertama kali diterapkan oleh Brown dan Palincsar. Ada banyak model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematikanya, salah satunya adalah model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). *Reciprocal teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan. Teori konstruktivis menjelaskan bahwa guru tidak hanya sekedar membrikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajarkan siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.¹³

Menurut Omari dan Weshah sebagaimana dikutip Yesie, *Reciprocal teaching* (pengajaran terbalik) adalah salah satu metode yang paling efektif yang

¹² Ali Hamzah, Muhlissarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 231.

¹³ Suroto Pandip, *Model Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2015), hal. 13.

mampu mengembangkan kognitif dan proses meta-kognitif bagi siswa karena termasuk prosedur organisasi yang memungkinkan mereka untuk memilih strategi perencanaan, pengendalian dan mengevaluasi dengan langkah mereka sendiri. *Reciprocal teaching* didasarkan pada dialog dan diskusi antara peserta didik sendiri atau para siswa dan guru. Ini mencakup interaksi antara guru dan pelajar yang membuat siswa bertanggung jawab pada peran mereka dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk saling mendukung secara kontiniu.¹⁴

Dalam Pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* menawarkan sebuah inovasi dalam pembelajaran dimana siswa ditugaskan untuk ringkasan mengenai materi yang telah mereka pelajari, dimana nantinya mereka diharapkan akan mampu untuk menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang telah mereka baca serta memprediksi jawaban dan menjelaskannya kembali ke depan kelas melalui diskusi yang dilakukan siswa secara bergiliran dengan siswa lainnya. Strategi ini dipilih tidak hanya untuk memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memperhatikan pembelajaran dengan pemikiran mereka sendiri.

Pendekatan *reciprocal teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan guru akan mempertimbangkan empat langkah pembelajaran, yaitu:

¹⁴ Yesie Erma Yunita, *Jurnal Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*, 2011, hal. 45-46

1. Perangkuman

Dalam membuat rangkuman guru mengarahkan siswa untuk dapat membedakan hal-hal yang paling penting, penting dan tidak penting yakni menentukan inti sari dari suatu bacaan.

2. Pengajuan Pertanyaan

Dalam tahapan ini, guru membuat pertanyaan yang digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa. Kebaikan dari tahap ini adalah siswa dapat menentukan hal-hal yang ingin diketahui, menumbuhkan minat, sekaligus berusaha memahami apa yang sedang dipelajari dan dibaca. Tahap ini juga dapat memperkuat daya analisis siswa. Dengan mempergunakan beberapa sumber/buku, siswa akan terbiasa membandingkan berbagai informasi dari sumber yang berbeda-beda.

3. Mengklarifikasi/Menjelaskan

Siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata baru, apakah mereka dapat memahami maksud dari kata-kata tersebut.

4. Memprediksi

Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah diperolehnya sebelumnya untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang soal-soal yang berkaitan dengan materi ataupun materi lanjutan. Prediksi yang dibuat dapat berupa sebuah hipotesis atau gagasan aplikatif.

Pembuktian prediksi tidak harus dilakukan pada saat itu namun bisa saja pada kesempatan lain. Hal ini akan memacu siswa untuk mencari jawaban atas kebenaran prediksinya. Dengan demikian tahap ini akan membiasakan siswa meningkatkan rasa ingin tahunya.

Reciprocal teaching merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Pada dasarnya pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk bekerja dalam suatu kelompok yang dibentuk agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman belajar satu dengan lainnya. *Reciprocal teaching* terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas.¹⁵ Adapun kelebihan-kelebihan dari *reciprocal teaching* ini antara lain:

- a. Dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.
- b. Dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah hasil belajarnya.
- d. Meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahaman sendiri.
- e. Dapat melatih siswa mengembalikan keterampilan, berinteraksi dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi.

¹⁵ Jalalluddin, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 96.

Reciprocal teaching terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas. Dalam proses belajar akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif. Salah satu ciri kebermaknaan dalam proses belajar mengajar adalah adanya keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi merupakan suatu sikap berperan serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan. Peran aktif atau partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PKN masih tergolong kurang. Memang kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar PKN yang berlangsung di kelas sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya saat guru menerangkan siswa mendengarkan kemudian mencatat pelajaran yang diberikan.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendekatan *reciprocal teaching* merupakan strategi dalam pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mandiri siswa, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman konsep pembelajaran siswa.

B. Kemampuan Komunikasi Anak

Secara umum pengertian kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu.¹⁶ Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya

¹⁶ KBBI edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 708

Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan maupun praktek. Menurut Yusdi, kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.¹⁷

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*cum*” yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan “*unus*” yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata-kata itu terbentuk kata benda “*cummunio*” yang dalam bahasa Inggris menjadi “*cummunion*” yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Komunikasi sering dilakukan seseorang yang sudah dewasa yang dianggap sudah mampu, pintar, dan cerdas. Komunikasi menitikberatkan pada komunikator dalam menyampaikan suatu pesan.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya “*etimologi*”, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu “*communis*”, yang berarti sama “*common*”. Dari kata “*communis*” berubah menjadi kata kerja “*communicare*”, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.¹⁹

¹⁷ Yusdi Milmal, *Melatih Kemampuan Berfikir dan Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hal. 20

¹⁸ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2015), hal. 153

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hal. 79.

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.²⁰ Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.”²¹

Ada lima macam komunikasi, yaitu: komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).²²

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi antarpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka,

²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 62

²¹ Ernie Tisnawati, Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2015) hal. 295-296

²² Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Cet. I, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017) hal. 2.

melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali.⁸ Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, atau pun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi.

Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub pembahasan dalam komunikasi interpersonal, antara lain, keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai relasi lainnya. Richard L Weaver memberikan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau effect. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.²³

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga

²³ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 14.

kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.²⁴ Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. Ada tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu, (1) produksi dan pengaturan, (2) pembaharuan (*innovation*) dan (3) sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintenance*). Dari fungsi tersebut pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi.

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu.²⁵

²⁴ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011), hal. 2.

²⁵ Slamet Susanto, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Cet. V, Edisi. V, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 13-14.

Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa yang baik dan benar. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan. Oleh karena itu dengan bahasa anak mampu mendengarkan dan mampu memahami maksud bahasa yang didengarnya. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan berbicara. Anak bisa berbicara dengan bahasa yang ia kenal sehari-hari dilingkungan rumah. Bahasa di luar rumah akan mampu ia gunakan setelah bergaul dengan lingkungan di luar rumah dan di sekolah. Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak belajar dan menulis di sekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas satu sekolah dasar.

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dikhawatirkan perkembangan bahasa mereka tidak sesuai yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.

Pemerolehan kemampuan berbahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tahu secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun juga tidak mengetahui

dan tidak menyadari bagaimana mereka mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya.²⁶ Bahasa secara nyata, menyatu dalam kehidupan, di rumah, di sekolah, di masyarakat, di tempat bermain, dan di mana saja anak berada. Di sana terjadi interaksi, dan di situ pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi secara berangsur-angsur dan terus-menerus. Anak pada akhirnya memiliki pemahaman tentang perkembangan bahasa. Buktinya, mereka mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasanya. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (menggambar).

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif pada situasi tertentu. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan kmpetensi ini adalah model komponen yang meliputi: (1) pengetahuan (*knowlage*), (2) keahlian (*skill*), (3) motivasi (*motivation*). Secara sederhana, pengetahuan diartikan sebagai pemilihan perilaku apa yang terbaik yang digunakan untuk situasi tertentu. Keahlian maksudnya adalah kemampuan mengaplikasikan perilaku tadi pada situasi yang sama. Sedangkan motivasi adalah memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan membawa sifat-sifat seorang ahli yang di bidangnya.²⁷

Dalam hal berkomunikasi, pengalaman akan memberikan dampak yang signifikan ketika berbicara, hal ini bertujuan agar lawan bicara dapat memahami

²⁶ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: ANDI Publishing, 2014), hal. 9.

²⁷ Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung: Tulungagung Press, 2011). hal. 65

apa yang dimaksud oleh pembicara. Komunikasi sangat sering dilakukan dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, karena hampir setiap saat dalam kehidupan di butuhkan berkomunikasi antar individu hingga kelompok. Secara verbal terjadi pada saat seseorang dengan orang lain saling menyampaikan pesan, tetapi apabila seseorang dengan orang lain dalam jarak yang jauh dapat pula dilakukan dengan berbagai cara untuk berkomunikasi satu sama lain.

Komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia bisa bergaul sesama manusia dimuka bumi ini. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Fungsi bahasa bagi anak antara lain anak berusaha mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dengan kalimat-kalimat pendek. Kalimat yang terdiri dari satu kata atau 2 kata. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka

diperlukanlah pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebelum anak berusia 6 tahun. Perkembangan bahasa berhubungan erat dengan kematangan fisiologis (*physiological maturity*) dan sistem syaraf pusat (*central nervous system*) dalam otak anak. Setiap anak memang telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari kandungan (*innate*), tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna.

Penggunaan bahasa anak akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun perkembangan tadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh *stimuli ekstern* (pengaruh lingkungan). Disamping itu bahasa anak terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama dengan emosi atau perasaannya. Hal ini jelas terungkap dengan lagu, irama, dan suara anak sewaktu ia mengucapkan kata-kata atau kalimat.

Di Sekolah Dasar, siswa diarahkan agar memiliki kemampuan untuk:

- a. Berpragmatik secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.²⁸

C. Anak, Belajar dan Pembelajarannya

Menurut Singgih menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.²⁹ Sedangkan belajar adalah upaya untuk merubah tingkah laku. Belajar ditekankan bagaimana agar bisa merubah prilaku. Dengan perubahan prilaku, seseorang akan menjadi lebih menguasai berbagai masalah dan bisa mencari solusi pemecahan masalah.³⁰ Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan siswa secara sengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak dalam kondisi belajar dan pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak yang diarahkan melalui lingkungan belajar secara sistematis agar terjadinya perubahan prilaku yang tampak signifikan.

D. Implementasi dan Persepsi Belajar Anak

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan sistematis. Menurut Guntur

²⁸ Samsuri dan Sadtono, *Strategi Belajar Berbicara*, (Surakarta: Pusat Press, 2014), hal. 244.

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 33.

³⁰ Sutiah, *Optimalisasi Fuzzy Topsis: Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Sidoarjo: Nizamia, 2020), hal. 4.

³¹ Halid Hanafi, *Professionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 59.

Setiawan, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang efektif.³² Ditinjau dari perkembangannya, anak merupakan masa pertumbuhan yang paling penting karena menentukan masa perkembangan selanjutnya³³. Masa anak menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan bahwa karena perkembangan otaknya tersebut usia 0-8 tahun disebut sebagai usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, pendidikan anak dinilai penting karena menentukan keberhasilan belajar anak selanjutnya. Untuk melihat keberhasilan belajar tersebut, antara lain dapat dilihat dari perkembangan penguasaan bahasanya yang dapat dilihat ketika anak berkomunikasi.

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak.³⁴ Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dikhawatirkan perkembangan bahasa mereka tidak sesuai yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.

³² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hal. 39.

³³ Zakiyah darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV.Ruhana, 1996), hal.71

³⁴ Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2014), Cet. 2, hal. 41

Pemerolehan kemampuan berbahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tahu secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun juga tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mereka mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya.³⁵ Bahasa secara nyata, menyatu dalam kehidupan, di rumah, di sekolah, di masyarakat, di tempat bermain, dan di mana saja anak berada.³⁶ Di sana terjadi interaksi, dan di situ pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi secara berangsur-angsur dan terus-menerus. Anak pada akhirnya memiliki pemahaman tentang perkembangan bahasa. Buktinya, mereka mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasanya.³⁷ Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (menggambar).

E. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran.³⁸ Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan factor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.³⁹ Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya

³⁵Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: ANDI Publishing, 2012), hal. 9.

³⁶ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011), hal. 2.

³⁷ Slamet Susanto, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Cet. V, Edisi. V, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 13-14.

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hal. 42.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 39-40.

terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Terlebih hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Burhan, hasil belajar siswa adalah cermin dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁴⁰

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁴¹

Tujuan dari hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.⁴² Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis

⁴⁰ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 42.

⁴¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hal. 42.

⁴² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Jakarta: Mizan Publishing, 2009), hal. 236.

prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.⁴³

Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar menyatakan hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama yaitu sebagai berikut.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual siswa. Penilaian kompetensi kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan. Bloom mengatakan enam tingkatan dalam ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sejalan dengan Sudjana menyatakan bahwa berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.⁴⁴ Pada ranah afektif menurut Bloom menggradasikan ranah afektif menjadi lima tingkatan yaitu penerimaan, partisipasi penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah afektif menjadi lebih

⁴³ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 42.

⁴⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Jakarta: Mizan Publishing, 2009), hal. 236.

rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterization by evaluate or calue complex* *Receiving* atau *attending* (*menerima atau memperhatikan*), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.⁴⁵

c. Ranah psikomotor

Menurut Nana Sudjana, ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁴⁶

F. Tujuan Belajar

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Shahabuddin Hashim memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.⁴⁷ Menurut Cranton dalam jurnal M. Ansori menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai

⁴⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 143.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 35.

⁴⁷ Shahabuddin Hashim, Mahani Razali dan Ramlah, *Psikologi Pendidikan*, (Kuala Lumpur: Professional Publishing, 2003), hal. 13.

pembelajaran.⁴⁸ Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar mengajar.⁴⁹

Pembelajaran juga mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan suatu modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Miarso memberikan penjelasan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri. Kehadiran tenaga pengajar dalam kegiatan belajar dimaksudkan agar belajar lebih lancar, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih berhasil. Sedangkan bagi peserta didik, belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada bermacam beragam jenisnya.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Ansori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran*, Jurnal Madrasah, Vol. 5, No. 2, 2015, hal. 166.

⁴⁹ Asep Hermawan, *Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Qathruna, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 88.

⁵⁰ Supriadi, *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol. 3, No. 2, 2015, hal. 127.

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses dari berbagai aktivitas. Perubahan aktivitas belajar yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.⁵¹ Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).⁵²

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁵³ Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pembelajaran yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁴

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pembelajaran adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa

⁵¹ Aliwanto, *Analisis Aktivitas Belajar Siswa*, Jurnal Konseling, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 65.

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.27.

⁵³ Mahmud Yunus. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta: Hidakarya Agung. 1983). Hal. 13

⁵⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2004). Hal. 71-72.

mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁵⁵ Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan.

⁵⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1987). Hal. 1.

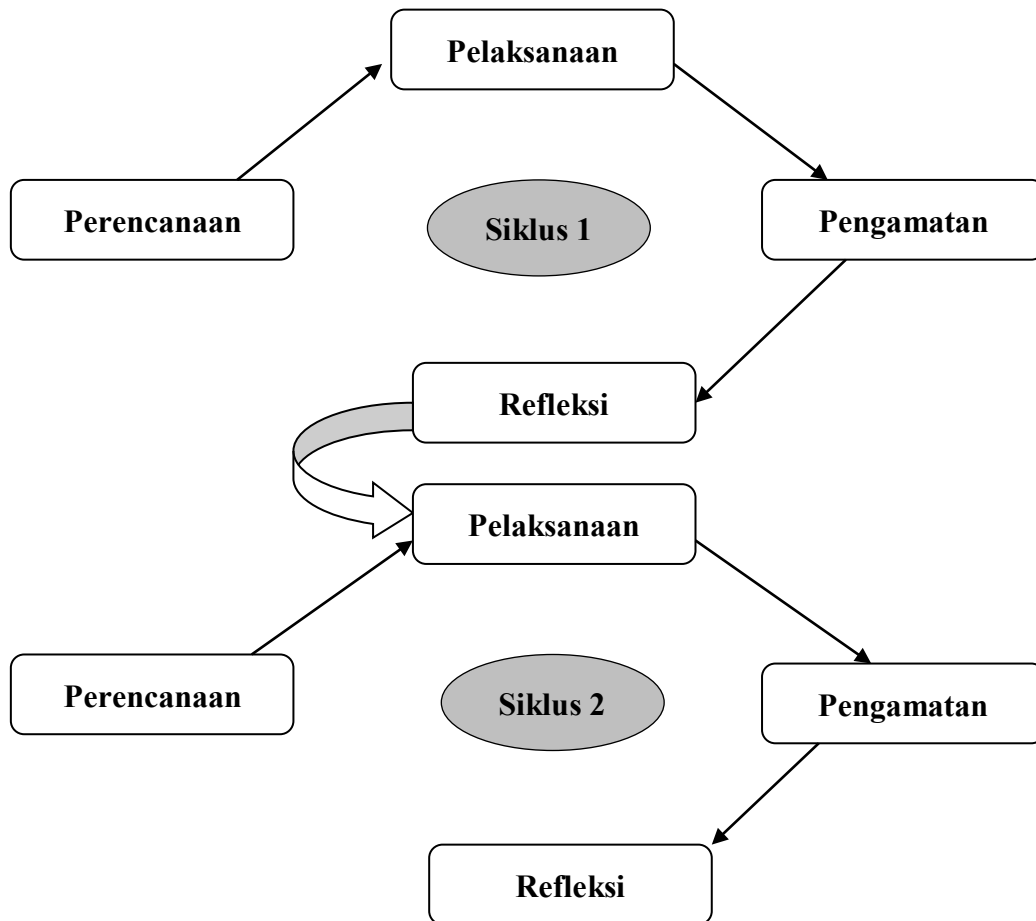
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif.¹ Tujuan digunakan metode kuantitatif untuk menemukan nilai siswa sebagai hasil dari sebuah penelitian melalui data-data angka hasil tes yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian peneliti juga menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan pengalaman berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Terlebih peneliti akan melakukan 2 siklus yang disertai dengan tes setiap pertemuannya dengan memfokuskan kekurangan dari pendekatan reciprocal teaching selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih mudah dipahami, peneliti mencantumkan siklus yang akan peneliti lakukan selama penelitian diantaranya;

¹ Bambang Prasetyo and Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 158.



B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian yaitu MIN 3 Langsa. Adapun waktu penelitian berlangsung bulan Januari hingga Februari 2020.

C. Populasi dan Sample

Agar penelitian ini lebih terarah kepada siapa penyusun akan melakukan penelitian, penyusun akan menentukan populasi dalam penelitian ini. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang ingin diteliti sebagai sumber data

yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.² Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Langsa. Selain itu, untuk mempermudah penelitian, peneliti akan menggunakan sampel agar data yang di dapat lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Sampel adalah sebagian dari populasi yang direduksi dalam suatu penelitian.³ Peneliti menggunakan *random sampling* untuk menentukan sampel dalam penelitian ini.⁴ Oleh karena itu, peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV MIN 3 Langsa yang berjumlah 19 siswa.

D. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh di MIN 3 Langsa. Sumber ini mencakup sejarah, visi dan misi serta perlengkapan yang didapat di MIN 3 Langsa.
2. Data sekunder, data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan tes.

1. Observasi

Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan

² Dedi Gusmawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.49.

³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.119.

⁴ Sulaiman, *Metodologi Penelitian*, (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, 2014), hal.34.

pengamatan dan pencatatan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengamatan di MIN 3 Langsa dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan hasil yang telah dilaksanakan untuk menilai tingkat akurasi data dan informasi yang disampaikan oleh partisipan yang dianggap sebagai data.

2. Tes

Tes adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mengukur pengetahuan, prestasi, kecerdasan, kemampuan dan talenta secara pribadi atau kelompok.⁵ Peneliti akan memberikan tes berbentuk *essay* sebanyak 5 soal.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti akan menjabarkan data melalui rumus statistik untuk membuktikan keakuratan hasil data penelitian. Untuk memperoleh keakuratan data. Hasan menyatakan rumus sebagai berikut;⁶

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana: X = nilai mean
 $\sum X$ = jumlah nilai mean
 N = jumlah nilai keseluruhan

⁵ Santoso, *Pengantar Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30

⁶ Kamal Jalaluddin, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 74.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 3 Langsa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Langsa yang berlokasi di jalan H. Agussalim No. 2 Gp. Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa didirikan pada tahun 1968 untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mendidik calon pemimpin ummat yang juga mempunyai kemampuan sebagai ulama, dan intelektual masa depan.

Upaya ini terlihat jelas dengan semangat tokoh-tokoh masyarakat dari desa Sungai Pauh, Desa Gp. Blang dan Desa Alue Beurawe sepakat mewakafkan lahan dengan luas 1.409 M² untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Sungai Pauh kecamatan Langsa Timur Langsa yang kemudian dinegerikan pada tahun 1997. Untuk saat ini lahan yang dimaksud sudah bersertifikat dengan Nomor : 02/BA/BPN-AT3 2008 tanggal 14 Februari 2008.

Madrasah yang semakin hari semakin diminati oleh masyarakat ini awal dipimpin oleh (1) M. Yusuf (2) Cut Nur Arfan (3) Aja Jaimah (4) Hj. Rohaniah Ali (5) Afrida, S.Ag (6) Hj. Arnita Elyani, S.Pd.I, dan sekarang (7) Khairul Husna, S.Pd.I, M.Pd dengan komite Madrasah dipercayakan kepada Bapak Aji Asmanuddin, S.Ag, MA.

Kemudian sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016 Tanggal 17 Nopember 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Aceh, maka nama MIN Sungai Pauh menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Langsa.

Demikian sejarah singkat berdirinya MIN 3 Langsa sebagai gambaran umum semoga dapat mengenal lebih dekat, kami sangat mengharapkan masukan dari semua pihak demi suksesnya lembaga pendidikan ini, madrasah sebagai ladang amal, insya Allah dengan motto: Kerja Ikhlas Kerja Cerdas, Kerja tuntas, hidup untuk lebih banyak memberi bukan menerima.

B. Visi Dan Misi Serta Tujuan Madrasah

1. Visi

Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berkualitas yang berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

2. Misi

- a. Melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan Imtaq dan Imtek guru, pegawai dan siswa.
- b. Meningkatkan kinerja guru sesuai dengan tugas pokoknya secara optimal.
- c. Mendidik siswa menjadi siswa teladan, berpengetahuan, berpengalaman, bertanggung jawab dan berwawasan luas.
- d. Mengupayakan dan meningkatkan prestasi ekstrakurikuler seni, olahraga, pramuka sesuai potensi yang dimiliki anak.
- e. Menjalinkan hubungan baik dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait dalam mewujudkan cita-cita madrasah.

3. Tujuan

- a. Meningkatkan Imtaq dan Imtek guru, pegawai dan siswa.
- b. Meningkatkan kinerja guru sesuai dengan tugas pokoknya secara optimal.
- c. Menjadi siswa yang teladan, berpengetahuan, berpengalaman, bertanggung jawab dan berwawasan luas.
- d. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler seni, olahraga, pramuka sesuai potensi yang dimiliki anak.
- e. Menjalin hubungan baik dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait dalam mewujudkan cita-cita madrasah.

C. Data Kelembagaan

- | | |
|---------------------------------|-----------------------|
| 1. Nama Madrasah | : MIN 3 Langsa |
| 2. Nomor Statistik Madrasah | : 111111740002 |
| 3. Nomor Statistik Sekolah | : 111066303002 |
| 4. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 60703488 |
| 5. Provinsi | : Aceh |
| 6. Kabupaten/Kota | : Kota Langsa |
| 7. Kecamatan | : Langsa Barat |
| 8. Desa | : Sungai Pauh |
| 9. Kode Pos | : 24410 |
| 10. Kode area/No.Telp/Fax | : (0641) 20556 |
| 11. Email | : min589149@gmail.com |
| 12. Status Madrasah | : Negeri |

13. Status Penguasaan Gedung : Milik sendiri
14. Status Akreditasi Madrasah : B (Baik)
15. Tahun Berdiri : 1968
16. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi dan siang
17. Luas Tanah (m²) : 1409
18. Luas Bangunan Seluruhnya (m²) : 560
19. Jarak ke Pusat Kota : 2 KM
20. Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM

D. Penyelenggaraan Operasional Madrasah T.A. 2018/2019

1. Kepala Madrasah

- Nama : Khairul Husna, S.Pd.I, M.Pd
- NIP : 197506141999032001
- Pangkat/Gol/Ruang : Pembina (IV/a)
- Pendidikan terakhir : S-2 Unsyiah Banda Aceh
- Prodi : Magister Manajemen Pendidikan
- Tahun Lulus : 2008

2. Data Siswa

Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI			Total
L	P	Jl h	L	P	Jl h	L	P	Jl h	L	P	Jl h	L	P	Jl h	L	P	Jl h	
4	3	82	3	2	62	2	2	53	2	2	50	2	4	69	3	4	71	388
4	8		3	9		4	9		2	8		9	0		1	0		

3. Jumlah Ruang dan Rombongan Belajar

Jumlah Ruang Belajar	Rombongan Belajar Berdasarkan						
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
7	3	3	2	2	3	3	16

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

PNS						JL H	CPNS						JL H	HONORER		
Lk			Pr				Lk			Pr				L k	P r	JL H
I I	II I	I V	I I	II I	I V		I I	II I	I V	I I	II I	I V				
1	2	-	-	8	5	16	-	-	-	-	-	-	-	5	6	11

b. Tenaga Kependidikan

PNS						JL H	CPNS						JL H	HONORER		
Lk			Pr				Lk			Pr				L k	P r	JL H
I I	II I	I V	I I	II I	I V		I I	II I	I V	I I	II I	I V				
1	3	-	-	2	-	6	-	-	-	-	-	-	-	4	2	6

5. Sarana Pendukung Perkantoran/ Operasional Madrasah

No	Jenis Ruangan	Jlh	Kondisi Bangunan			Luas Bangunan (M ²)
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Kepala	1	1	-	-	70
2	Dewan Guru	1	1	-	-	50
3	Perpustakaan	1	1	-	-	72
4	Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
5	Lab. Komputer	-	-	-	-	-
6	Lab. IPA	-	-	-	-	-
7	Aula /R. Serba Guna	-	-	-	-	-
8	Lap. Upacara	1	-	1	-	124
9	Mushalla	-	-	-	-	-
10	MCK	2	-	2	-	8
11	UKS	-	-	-	-	-
12	Bimpen/Konsling	-	-	-	-	-

E. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV MIN 3 Kota Langsa. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus untuk mengetahui penerapan pendekatan pengajaran *reciprocal (reciprocal approach)* dapat memperbaiki kemampuan komunikasi anak di kelas IV MIN 3 Langsa. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dari pemeriksaan kondisi awal sampai pada siklus kedua diperoleh data sebagai berikut:

1. Kondisi Awal

Data yang diperoleh dari observasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh penjelasan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang memahami materi pembelajaran sehingga mendapatkan nilai PKn yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM Bahasa Indonesia yang ditetapkan di MIN 3 Langsa yaitu 70. Selain itu siswa juga hanya menerima materi sepenuhnya dari guru. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya selama pembelajaran, karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan ide-ide yang dimiliki. Untuk siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) pada kondisi awal hanya sekitar 8 orang yang mencapai ketuntasan dengan nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah yaitu 55. Berikut tabel ketuntasan siswa pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Adipa Safaira	75	Tuntas
2	Ahmad Fahruq	65	Tidak Tuntas
3	Ahmad Farhan	65	Tidak Tuntas
4	Alkindi Adham Governur	75	Tuntas
5	Amirah Khansa Patty	60	Tidak Tuntas

6	Anisa Nabila Sikumbang	70	Tuntas
7	Atha Gianza Fattah H.	65	Tidak Tuntas
8	Fadlan Arhama	75	Tuntas
9	Farhad Muzakki	65	Tidak Tuntas
10	Habib Abrar	75	Tuntas
11	Hafiz Ahmad	75	Tuntas
12	Khaira Inayah	65	Tidak Tuntas
13	Khairil Fata	75	Tuntas
14	Khalisa Putri	55	Tidak Tuntas
15	Khansa Humaira	75	Tuntas
16	Khansania Putri Anindita	75	Tuntas
17	M. Althaf Atallah	65	Tidak Tuntas
18	M. Fariz Arya Putra	75	Tuntas
19	M. Rasya Hafis	65	Tidak Tuntas
JUMLAH NILAI		1315	8 Tuntas / 11 Tidak Tuntas

JUMLAH RATA-RATA	69,21	
KETUNTASAN KLASIKAL	42.10	

$$M (\text{Rata-rata}) = \frac{1315}{19} = 69,21$$

$$TB = \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{19} \times 100\%$$

$$= 42.10\% (\text{Sangat Kurang Tercapai})$$

Banyaknya siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dikarenakan selama ini siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran juga belum bervariasi, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan observasi awal dan data hasil ketuntasan siswa di atas, maka peneliti ingin melakukan tindakan dalam memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah dengan menerapkan metode *reciprocal teaching*.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 4 November 2020 di kelas IV MIN 3 Kota Langsa dalam satu kali pertemuan yang terdiri dari 2×35 Menit (dua jam pelajaran). Pada Materi Pengalaman. Berikut hasil penelitian dari Siklus I:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Adipa Safaira	85	Tuntas
2	Ahmad Fahruq	70	Tuntas
3	Ahmad Farhan	65	Tidak Tuntas
4	Alkindi Adham Governur	75	Tuntas
5	Amirah Khansa Patty	65	Tidak Tuntas
6	Anisa Nabila Sikumbang	75	Tuntas
7	Atha Gianza Fattah H.	65	Tidak Tuntas
8	Fadlan Arhama	80	Tuntas
9	Farhad Muzakki	75	Tuntas
10	Habib Abrar	75	Tuntas
11	Hafiz Ahmad	75	Tuntas
12	Khaira Inayah	75	Tuntas
13	Khairil Fata	85	Tuntas
14	Khalisa Putri	65	Tidak Tuntas

15	Khansa Humaira	80	Tuntas
16	Khansania Putri Anindita	85	Tuntas
17	M. Althaf Atallah	65	Tidak Tuntas
18	M. Fariz Arya Putra	85	Tuntas
19	M. Rasya Hafis	65	Tidak Tuntas
JUMLAH NILAI		1410	13 Tuntas / 6 Tidak Tuntas
JUMLAH RATA-RATA		74.21	
KETUNTASAN KLASIKAL		68.42	

$$M (\text{Rata-rata}) = \frac{1410}{19} = 74,21$$

$$\begin{aligned}
 TB &= \frac{\sum s \geq 75}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{13}{19} \times 100\% \\
 &= 68.42 \text{ (Cukup Tercapai)}
 \end{aligned}$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian Siklus I adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian. Siswa yang mencapai ketuntasan juga sudah meningkat dibandingkan dari kondisi awal. Siswa yang mencapai ketuntasan nilai KKM

yaitu 13 orang atau sekitar 68.42%. Sedangkan yang belum mencapai KKM yaitu sekitar 6 orang. Jumlah keseluruhan nilai Siklus I yaitu sebesar 1410 dengan nilai Rata-rata yaitu 74.21. Pada Penelitian di siklus I nilai tertinggi yaitu 85, dan nilai terendahnya yaitu 65. Akan tetapi meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, peneliti perlu melakukan tidak lanjut untuk Siklus II, hal ini dikarenakan hasil belajar nilai ketuntasan seluruh siswa dan nilai rata-rata siswa belum mencapai target keberhasilan dari penelitian ini, dimana penelitian ini dikatakan berhasil apabila semua siswa sudah mencapai nilai KKM.

Selanjutnya dari hasil penelitian Siklus I dilakukan Refleksi. Apa saja yang masih kurang dan perlu diperbaiki pada Siklus II nantinya. Dari Siklus I sudah terlihat siswa mulai aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching*, selama pembelajaran siswa sangat antusias dan semangat mengikuti pembelajaran, ini dibuktikan dari observasi siswa. Hanya saja, hasil penelitian dirasa kurang memuaskan karena belum semua siswa yang tuntas. Untuk itu, peneliti akan melanjutkan perbaikan di siklus II. Kekurangann yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II dengan harapan nilai siswa lebih meningkat dari siklus sebelumnya.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian Siklus II dilaksanakan pada tanggal Kamis, 12 November 2020, Siklus II juga dilaksanakan dalam 2×35 Menit. Sebelum melakukan Siklus II, peneliti juga sudah mempersiapkan semuanya seperti pada Siklus I, yaitu RPP,

Lembar Observasi guru dan siswa serta soal tes. Hasil dari penelitian Siklus II dapat di jabarkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Adipa Safaira	90	Tuntas
2	Ahmad Fahruq	90	Tuntas
3	Ahmad Farhan	80	Tuntas
4	Alkindi Adham Governur	80	Tuntas
5	Amirah Khansa Patty	80	Tuntas
6	Anisa Nabila Sikumbang	85	Tuntas
7	Atha Gianza Fattah H.	75	Tuntas
8	Fadlan Arhama	85	Tuntas
9	Farhad Muzakki	80	Tuntas
10	Habib Abrar	90	Tuntas
11	Hafiz Ahmad	90	Tuntas
12	Khaira Inayah	80	Tuntas
13	Khairil Fata	85	Tuntas

14	Khalisa Putri	85	Tuntas
15	Khansa Humaira	90	Tuntas
16	Khansania Putri Anindita	90	Tuntas
17	M. Altha fAtallah	85	Tuntas
18	M. Fariz Arya Putra	85	Tuntas
19	M. Rasya Hafis	90	Tuntas
JUMLAH NILAI		1615	19 Siswa Tuntas
JUMLAH RATA-RATA		85	
KETUNTASAN KLASIKAL		100%	

$$M (\text{Rata-rata}) = \frac{1615}{19} = 85 \%$$

$$TB = \frac{\sum s_{\geq 75}}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{19}{19} \times 100\%$$

$$= 100\% (\text{Sangat Tercapai})$$

Dari hasil penelitian Siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan peneliti, yaitu dari 19 siswa semua mencapai nilai KKM yaitu 70 atau tuntas sekitar 100%. Dengan nilai tertinggi yaitu 90 merupakan nilai tertinggi dan nilai

terendah yaitu 75 dan nilai rata-rata yaitu 85%. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama siklus I, siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari pra kondisi sebelum dilakukannya penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching*. Hasil dari kedua siklus juga sudah mencapai indikator keberhasilan dari penelitian ini, sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan siklus selanjutnya. Berikut tabel rekapitulasi ketuntasan siswa dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Hasil Tes Akhir	Siklus			Persentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	8	13	19	42.10%	68.42%	100%
2.	Siswa yang tidak tuntas	11	6	0	57.90%	31.58%	-
3.	Jumlah	19	19	19	100%	100%	100%

F. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes pada tes awal yaitu siswa yang tuntas 42.10% pada tes awal, siklus I 68.42% dan siklus II yaitu 100%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada tes awal yaitu 57.90%, pada siklus I 31.58% dan siklus kedua tidak ada siswa yang tidak tuntas. Oleh karena itu, upaya memperbaiki kemampuan komunikasi anak melalui *reciprocal teaching* di kelas IV MIN 3 Langsa dapat dikatakan baik dalam proses pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amma Zahrina yang telah melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model

Reciprocal teaching terhadap Komunikasi Matematis Siswa kelas VIII SMP".
Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis dengan Model Reciprocal Teaching lebih baik daripada komunikasi matematis model pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya menyatakan bahwa hasil tes pada tes awal yaitu siswa yang tuntas 42.10% pada tes awal, siklus I 68.42% dan siklus II yaitu 100%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada tes awal yaitu 57.90%, pada siklus I 31.58% dan siklus kedua tidak ada siswa yang tidak tuntas. Oleh karena itu, upaya memperbaiki kemampuan komunikasi anak melalui reciprocal teaching di kelas IV MIN 3 Langsa dapat dikatakan baik dalam proses pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amma Zahrina yang telah melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Reciprocal teaching terhadap Komunikasi Matematis Siswa kelas VIII SMP”. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis dengan Model Reciprocal Teaching lebih baik daripada komunikasi matematis model pembelajaran konvensional.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa masukan dari peneliti sebagai saran untuk:

1. MIN 3 Langsa
 - a. Kepada pihak MIN 3 Langsa seharusnya mengevaluasi proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

- b. Kepala MIN 3 Langsa harusnya memperhatikan kelengkapan fasilitas belajar seperti buku-buku pelajaran kelas IV MIN 3 Langsa, media dan sumber ajar lainnya untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal.

2. Guru

- a. Kepada para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran.
- b. Guru harus meningkatkan pemahamannya tentang materi yang diajarkan sehingga penjelasan mudah dipahami oleh siswa terutama dalam penerapan materi yang diajarkan. Keselarasan model pembelajaran dan materi akan memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

3. Siswa

- a. Siswa seharusnya lebih aktif dalam bertanya untuk mencari informasi tentang materi yang kurang paham dikelas kepada gurunya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal serta guru dapat menyesuaikan materi dengan media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa harus memiliki motivasi dan keinginan belajar yang tinggi, agar keinginan mengikuti proses pembelajaran di MIN 2 Aceh Tamiang terus terjaga kedisiplinannya dan hasil yang didapat juga sangat

memuaskan dari sekolahnya dan bagaimana motivasi karena kurang disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Cahyo, *Pendekatan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Arifin Saiful, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Budyatna Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, Jakarta: Kencana, 2011.

Darmadi Mulkan, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2016.

Faturrahman Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

Gusmawan Dedi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Hamzah Ali dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Huda Muh. Nurul, *Komunikasi Pendidikan*, Tulungagung: Tulungagung Press, 2011.

Jalalluddin, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia, 2017.

Jalaluddin Kamal, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Khadafi M., *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011.

Kusniadi Ilham, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar*, 2012.

Milmal Yusdi, *Melatih Kemampuan Berfikir dan Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2017.

Mindanda Arsyi, *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kalbar: PGRI Provinsi Kalbar, 2019.

Muksin Hildan, *Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Pustaka Publisher, 2017.

Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Neolaka Amos, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2017.

Pandip Suroto, *Model Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.

Prasetyo Bambang and Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Romli Khomsahrial, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I Jakarta: Grasindo, 2011.

Roqib M., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Saefullah Ujang, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Cet. I, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

Sagita Ghentisa, Ciri-Ciri Anak Lambat Dalam Berkomunikasi, <https://pusatterapibermain.com/ciri-anak-terlambat-bicara-dan-cara-agar-lebih-cepat-bicara/>, diakses pada 18 Mei 2019.

Sahnawi Ahmad, *Upaya Peningkatan Pengalaman Berkomunikasi Siswa di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, 2014.

Samsuri dan Sadtono, *Strategi Belajar Berbicara*, Surakarta: Pusat Press, 2014.

Santoso, *Pengantar Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Suhana, *Aktivitas Pembelajaran di Tingkat Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Sulaiman, *Metodologi Penelitian*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, 2014.

Sumardi Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Suryadi Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Susanto Slamet, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Cet. V, Edisi. V, Jakarta: Kencana, 2011.

Sutiah, *Kiat-Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar*, Jakarta: Nizamia, 2020.

Tisnawati Ernie dan Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010.

Wicaksono Herwin Yogo, *Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 28, No. 1, 2014.

Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2015.

Yunita Yesie Erma, *Jurnal Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*, 2011.

Zubaidah Enny, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: ANDI Publishing, 2014.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
Nomor 22 Tahun 2020

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201. tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. SP DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2020, tanggal 12 November 2019;
7. SK Rektor IAIN Langsa Nomor 140 Tahun 2019 tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
8. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 21 Januari 2020

MEMUTUSKAN

- menetapkan :
satu : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa:

1. Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd
(Membimbing Isi)
2. Rita Sari, M.Pd
(Membimbing Metodologi)

Untuk Membimbing Skripsi :
Nama : Zuhra
Tempat / Tgl.Lahir : Gampong Baro, 1 Juli 1998
NIM : 1052016073
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi :

3/1 2020
Aa pendih

Upaya Memperbaiki Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Reciprocal Teaching di Kelas IV MIN 3 Langsa

- dua : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- tiga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
- empat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Langsa
Pada Tanggal 30 Januari 2020

Dekan,

Dr. IQBAL, S.Ag, M.Pd

busan Yth :
Dekan FTIK IAIN Langsa;
Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni ;
Ketua Prodi PGMI FTIK IAIN Langsa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA LANGSA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 LANGSA

Jalan H. Agussalim Nomor 02 Desa Sungai Pauh Langsa Barat Kota Langsa
Telp. (0641) 20556; Email: min589149@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR: B - 767 /Mi.01.21/3/PP.00.4/12/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Husna, S.Pd.I., M.Pd
NIP : 197506141999032001
Pangkat/ Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala MIN 3 Langsa

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : ZUHRA
N I M : 1052016073
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi : IAIN Langsa
Alamat : Desa Gampong Baro Kec. Simpang Ulim Kab. Aceh Timur

Telah melaksanakan penelitian ilmiah yang dimulai tanggal 23 November s/d 05 Desember 2020 pada MIN 3 Langsa, dengan judul: "**Upaya Memperbaiki Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Reciprocal Teaching di Kelas IV MIN 3 Langsa**".

Penelitian ilmiah tersebut dilaksanakan berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, nomor: 1011/In.24/FTIK/TL.00/11/2020, tanggal 17 November 2020, perihal: Mohon Izin untuk Penelitian Ilmiah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, 07 Desember 2020
Kepala

Khairul Husna, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197506141999032001

